AL-ATHFAL STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO

Vol. 05, No. 02 (2024), p. 325-335 Available online at https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal



KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK

*Suparmi, Khoirunisa Hardaningtyas, Mah'ruf Todi Prihantoro

Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
*e-mail: jussty1205@student.uns.ac.id
https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960

Abstract:

Indonesia's 21st century education system emphasizes the importance of critical thinking skills in the development of every child. Collaboration between parents and teachers is a method that can be used to support the development of children's critical thinking skills. Effective communication can encourage cooperation in creating an interactive and supportive learning environment, both at home and at school, so that children can learn the thinking skills needed to face the challenges of the modern world. This article aims to find out (1) how collaboration between parents and teachers can effectively improve children's critical thinking skills, (2) the obstacles that are often faced in collaborative efforts between parents and teachers to improve children's critical thinking skills and solutions to the obstacles experienced. This article uses the literature review method by obtaining 100 sources from articles, books, and repositories, then the data is analyzed and gets 10 main articles. The results show that collaboration between parents and teachers creates a consistent learning environment, both at home and at school. In conclusion, the role of parents and teachers is very important in children's learning process, especially in developing critical thinking skills that are the foundation for their future.

Keywords: Parents; Teachers; Critical Thinking; Children

Abstrak

Sistem pendidikan abad ke-21 di Indonesia menekankan keterampilan pentingnya berpikir kritis pengembangan setiap anak. Kolaborasi orang tua dan guru meniadi metode vang dapt digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Komunikasi yang efektif dapat mendorong kerjasama dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak-anak dapat belajar keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui (1) kolaborasi antara orang tua dan guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara efektif, (2) kendala yang sering dihadapi dalam upaya kolaborasi antara orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dan solusi dari kendala yang dialami.

ARTICLE HISTORY

Received 07 Des 2024 Revised 08 Des 2024 Accepted 10 Des 2024 Artikel ini menggunakan metode literature review dengan mendapatkan 100 sumber dari artikel, buku, dan repository, kemudian data tersebut dianalisis dan mendapatkan 10 artikel utama. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Kesimpulannya, peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran anak, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi landasan bagi masa depan mereka

Kata kunci: Orang Tua; Guru; Berpikir Kritis; Anak

INTRODUCTION

Pada era revolusi industri 4.0, pendidikan di Indonesia telah memasuki 4.0 atau lebih dikenal dengan pendidikan abad 21. Pendidikan abad 21 mencakup empat kecakapan yang meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*criticial thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Jannah & Atmojo, 2022)). Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada anak, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Berpikir kritis melibatkan pengetahuan untuk membuat rangkaian pertanyaaan kritis dan juga kemampuan dan kemauan terlibat aktif dalam kegiatan tanya (Aprilia, 2021). Anak yang aktif bertanya tentang segala sesuatu yang menerik perhatiannya menjadi indikasi bahwa dia telah terlibat dalam pemikiran kritis, sehingga mengakiatkan anak menjadi lebih kritis dalam melihat suatu masalah dan solusinya serta melibatkan pertanyaan *why* (kenapa) dan *how* (bagaimana) (Ningsih & Shanie, 2023).

Kemampuan berpikir kritis dapat di tingkatkan melalui metode pendekatan saintifik, *Problem Based Learning* (PBL), *problem posing*, diskusi, pembelajran inkuiri, pola asuh orang tua, dan kreativitas guru (Yunita et al., 2019; Istiqomah & Indarini, 2021; Yuningsih et al., 2021; Mustaricha & Rochmadi, 2019; Sriyanto, 2015; Nasution, 2019; Indah, 2019; Wale & Bishaw, 2020). Secara teoritis, perkembangan berpikir kritis pada anak dapat dipahami melalui pendekatan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia 12 tahun ke atas memasuki tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis (Limbong, 2020). Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya terbatas pada pengalaman konkret, tetapi juga mulai dapat memikirkan

kemungkinan-kemungkinan yang bersifat hipotetis, mengevaluasi berbagai perspektif, serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, usia ini menjadi momen penting bagi perkembangan berpikir kritis, karena anak-anak mulai mampu merumuskan argumen yang kompleks dan mengevaluasi informasi dengan lebih matang, sehingga penting untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis sejaka dini dilingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat (Al Asaladullah & Nurhalin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya diperlukan satu metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, kolaborasi antara pola asuh orang tua di rumah dengan kreativitas guru dalam mengajar di sekolah menjadi satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Pentingnya kolaborasi orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak tidak bisa diabaikan. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak (Fadhil et al., 2024). Menurut Syamaun (2014:18), pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan anak, melebihi pengaruh dari komponen pendidikan lainnya (Rahmawati & Purwanti, 2021). Melibatkan anak dalam diskusi-diskusi yang kritis, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, dan mendorong mereka untuk berpikir reflektif, orang tua dapat memperkuat kemampuan anak untuk belajar.

Sementara itu, guru di sekolah memiliki peran yang berbeda tetapi sama pentingnya. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang interaktif dan inovatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Yusnaldi et al., 2023). Strategi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa akan membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih dalam

Kerja sama yang erat antara orang tua dan guru dapat secara signifikan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Ketika orang tua dan guru memiliki hubungan yang harmonis, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah, yang mendukung pembelajaran secara efektif (Husna et al., 2023) Selain itu, berbagi informasi tentang perkembangan anak memungkinkan penyesuaian strategi pengajaran dan

AL-ATHFAL STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO

Vol. 05, No. 02 (2024), p. 325-335

Available online at https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal

. .

p-ISSN 2723-245X e-ISSN 2723-0813

pola asuh yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai contoh, pengaturan pembelajaran yang melibatkan orang tua dalam aktivitas literasi atau diskusi terbuka dapat membantu anak mengasah kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah.

Kolaborasi yang efektif juga mencakup komunikasi yang terus-menerus. Guru dan orang tua perlu secara aktif berkomunikasi mengenai perkembangan anak dan terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan rutin atau program berbasis proyek (Hakim, 2020). Dengan demikian, orang tua dapat memahami metode pendidikan yang diterapkan di sekolah dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran di rumah, memberikan pengalaman belajar yang terstruktur serta mendukung anak untuk berpikir kritis dalam berbagai situasi.

Kolaborasi antara orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi krusial dalam mendukung perkembangan ini. Secara praktis, peran orang tua sebagai pendidik pertama di rumah dapat diperkuat melalui interaksi yang mendukung diskusi kritis, pemberian kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat, serta dorongan untuk berpikir secara reflektif. Sementara itu, di lingkungan sekolah, guru dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, problem-based learning, serta pemberian tugas yang menantang kemampuan analisis dan penalaran mereka.

Artikle literatur ini bertujuan untuk mengetahui (1) kolaborasi antara orang tua dan guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara efektif (2) kendala yang sering dihadapi dalam upaya kolaborasi antara orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dan solusi dari kendala yang dialami.

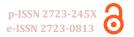
RESEARCH METHODS

Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*. Penulis menggunakan bantuan *platform Publish or Perish* dan *Google Scholar* untuk mengumpulkan data dengan kata kunci orang tua, guru, berpikir kritis, anak, tahap operasional formal dengan rentang waktu 2019-2024. Hasil yang didapatkan adalah

AL-ATHFAL STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO

Vol. 05, No. 02 (2024), p. 325-335

Available online at https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal



100 data (gabungan dari artikel, buku, dan repository) yang sesuai dengan kata kunci dan kriteria yang diinginkan penulis. Selanjutnya penulis menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan menitik beratkan pada judul, abstrak, kesesuaian isi, dan hasil. Diperoleh 18 artikel dan 4 repository dengan pembahasan orang tua, guru, dan berpikir kritis, 4 artikel dengan pembahasan orang tua dan guru, serta 9 artikel dengan pembahasan berpikir kritis. Hasil tersebut dianalisis kembali dan mendapatkan hasil 10 artikel yang artikel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, selanjutnya data yang telah didapatkan disajikan dalam tabel yang meliputi judul jurnal, tahun terbit, tahun terbit, dan pembahasan.

RESULTS AND DISCUSSION

Tabel 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Tahun	Penulis	Pembahasan
1	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	2021	EN Rahmawati	Peneletian menunjukkan ada hal positif dan signifikan antar pola asuh orang tua dan kemampuan berfikir kritis siswa kelas III SDN Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, dengan koefisien korelasi 0,775 dan nilai signifikansi 0,00.
2	Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak dalam Pembelajaran	2019	USZ Nasution	Komunikasi antara orang tua dan anak harus optimal melalui tiga aspek: asuh, asih, dan asah. Asuh mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Asih berfokus pada memberikan rasa aman kepada anak. Asah penting untuk memberikan rangsangan mental sejak dini. Dengan menerapkan ketiga hal ini, anak akan bertanggung jawab terhadap tugas belajarnya, merasa nyaman dalam proses belajar, serta memiliki kestabilan emosi yang memungkinkan untuk bersosialisasi dengan baik di sekolah dan mengembangkan kepribadian yang positif.
3	Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia 11-12 Tahun	2023	EC Damanik, L Rahajeng, M Siahaan (Damanik et al., 2023)	Penelitian menunjukkan hasil bahwa guru Sekolah Minggu dapat melakukan beberapa langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Mereka perlu memahami konsep teologi Alkitab tentang berpikir kritis, mencontoh sikap Yesus sebagai Guru yang mahir dalam berpikir kritis, serta membimbing anak-anak dalam proses berpikir kritis.

4	Upaya Guru Dalam Meningkatkan	2023	L Rahmah Kurniasih, E	Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, kemampuan
	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di Mts Negeri 02 Kepahiang		Yanuarti, M Idris (Kurniasih, 2023)	berpikir kritis siswa dalam pembelajaran SKI kelas VII di MTs Negeri 02 Kepahiang tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam mengategorikan, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, dan kemandirian. Kedua, upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan memberikan penjelasan materi yang rinci, menetapkan tolak ukur penilaian seperti tugas di akhir pelajaran, serta merancang rencana pembelajaran. Ketiga, kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah siswa sering merasa bosan selama pembelajaran, dan kondisi fisik serta mental siswa juga mempengaruhi kemampuan
5	Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Al- Ihsan Omben	2023	A Husna, FF Fainani, H Rohmah, B Rohmah, FG Lestari	berpikir kritis mereka. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting agar anak mendapatkan pendidikan yang baik, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Ini bisa dimulai dengan mengajarkan anak disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu dan merapikan barang-barang mereka setelah
6	lementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada PAUD	2019	MSHI Hakim	pulang. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi orang tua untuk lebih proaktif dalam mendukung proses belajar anak melalui pembelajaran online yang melibatkan kolaborasi antara orang tua dan guru.
7	Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI	2023	E Yusnaldi, SP Wibowo, S azzahra, PA Sirotus, NA Hutasuhut, L Nadya	Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS di tingkat SD/MI. Sebagian besar guru cenderung menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dalam mengajar IPS, yang bisa menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

8	Peran Pola Asuh Orang Tua dalam membangun keterampilan berfikir kritis pada anak	2024	DF Fadhil, UZ Barokah, YN Faizah	Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang efektif dan tepat untuk mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis secara optimal.
9	ya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak	2020	AI Wulandari	Orang tua berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak dengan terlibat aktif dalam kegiatan belajar, berinteraksi selama proses belajar, mengajak berdiskusi di rumah, menerapkan pendekatan pendidikan yang mendorong pemecahan masalah, dan membiasakan anak sarapan sebelum ke sekolah.
10	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI di MI Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020	2019	D Serviana (Serviana, 2019)	Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut: (1)Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VI di MI Muhammadiyah Bae pada tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik, dengan skor 105,12 (dalam rentang 103–111).(2)Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tersebut berada dalam kategori sedang, dengan skor 63 (dalam rentang 56–65).(3)Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru (X) dan kemampuan berpikir kritis siswa (Y) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang dinyatakan dalam persamaan regresi = 23,345 + 0,383X. Kompetensi pedagogik guru di MI Muhammadiyah Bae memiliki hubungan positif dan cukup signifikan sebesar 0,402, yang termasuk dalam kategori sedang, dan memberikan kontribusi sebesar 16,1% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Bagaimana Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Secara Efektif

Kolaborasi orang tua dan guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara efektif dengan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten di rumah dan sekolah. Berdasarkan berbagai penelitian, pola asuh yang baik dari orang tua, termasuk komunikasi yang efektif dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan rasa tanggung jawab, stabilitas

emosional, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang dikemukakan oleh (Hakim, 2020) partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi yang berkelanjutan dengan guru memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Peran guru penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis melalui metode pengajaran yang tepat, seperti penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Aktivitas literasi dan diskusi di rumah yang melibatkan orang tua, sebagaimana dinyatakan oleh (Husna et al., 2023) membantu anak dalam belajar menganalisis dan memecahkan masalah, yang merupakan elemen kunci dalam berpikir kritis. Meski ada tantangan seperti kebosanan siswa dan kurangnya beberapa keterampilan dasar, pendekatan kolaboratif dan partisipatif antara orang tua dan guru dapat menghasilkan metode pembelajaran inovatif yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak.

Kendala Yang Sering Dihadapi Dalam Upaya Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak dan Solusi dari Kendala yang Dialami

Meskipun kolaborasi antara orang tua dan guru membawa banyak manfaat, seperti peningkatan kemampuan berpikir kritis anak, ada berbagai hambatan yang sering menghalangi upaya ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, yang sering kali terjebak dalam kesibukan pekerjaan di era modern ini (Husna et al., 2023). Akibatnya, partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan anak menjadi terbatas, dan komunikasi dengan guru kurang intensif. Kondisi ini menyebabkan kedua belah pihak sering tidak sepenuhnya memahami kebutuhan belajar anak. Dalam situasi tersebut, anak mungkin tidak mendapatkan dukungan yang optimal untuk berkembang, dan kolaborasi yang seharusnya bisa memperkuat proses pembelajaran menjadi terhambat. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang dapat memperbaiki komunikasi dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, sehingga kolaborasi dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, perbedaan pandangan mengenai peran orang tua dan guru dalam pendidikan anak sering menjadi hambatan utama. Sebagian orang tua mungkin menganggap bahwa sekolah memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan anak,

sehingga mereka kurang terlibat dalam proses belajar (Hakim, 2020). Di sisi lain, metode pengajaran yang digunakan oleh guru mungkin tidak sesuai dengan pandangan orang tua tentang pendekatan pendidikan yang efektif, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakcocokan. Dalam kedua situasi ini, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat terganggu, menyebabkan kesalahpahaman yang menghambat upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Jika masalah ini tidak ditangani melalui komunikasi yang baik, perkembangan anak bisa terhambat. Oleh karena itu, kedua belah pihak perlu membangun dialog yang konstruktif, saling memberikan masukan, dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dengan begitu, kemitraan dapat diperkuat, dan kesalahpahaman dapat diminimalisir demi efektivitas pendidikan anak.

Untuk mengatasi kendala ini, penerapan program pendidikan parenting yang dirancang untuk membantu orang tua memahami berbagai metode belajar anak sangat penting. Program ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melatih orang tua dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung proses belajar di rumah. Selain itu, pelatihan bagi guru perlu dilakukan agar mereka lebih peka terhadap kebutuhan keluarga dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, guru akan mampu mengembangkan pendekatan yang lebih responsif terhadap reaksi dan latar belakang siswa, serta memberikan dukungan yang lebih terfokus.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil review dari beberapa literatur didapatkan hasil bahwa kolaborasi orang tua dan guru penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Pendidikan abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui berbagai metode seperti pendekatan saintifik dan problem-based learning. Orang tua berperan penting dalam memberikan pola asuh yang mendukung, sementara guru di sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang inovatif. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung, baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun ada kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan pandangan, komunikasi yang baik dan program pendidikan parenting dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

REFERENCES

- Al Asaladullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. https://doi.org/https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202
- Aprilia, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sains Flipbook Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 10–21. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.32059
- Damanik, E. C., Rahajeng, L., Siahaan, M., Salomo, R. A. M. V., & Sianipar, D. (2023). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia 11-12 Tahun. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, *5*(2), 248–267. https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.109
- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak. *FASHLUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Keguruan*, 5(1), 23–38. https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i1.595
- Hakim, M. S. H. I. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada PAUD. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 26–33. https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.8
- Husna, A., Fainani, F. F., Rohmah, H., Rohmah, B., & Lestari, F. G. (2023). Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Al-Ihsan Omben. *Golden Age: Jurnal Anak Usia Dini*, 7(3), 413–418.
- Indah, D. R. (2019). Hubungan Kreativitas Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika SD 77 Rejang Lebong.
- Istiqomah, J. Y. N., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 670–681. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.553
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 1064–1074. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124
- Kurniasih, L. R. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpiikir Kritis Siswa Pasa Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTS Negeri 02 Kebahiang.
- Limbong, M. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. UKI Press Universitas Kristen Indonesia.
- Mustaricha, M., & Rochmadi, N. W. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran In kuiri

- dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 368–373. https://doi.org/10.17977/um019v4i2p375-380
- Nasution, U. S. Z. (2019). Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Dalam Pembelajaran. *Jurnal Sintakis*, 1(1), 1–9.
- Ningsih, S., & Shanie, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 52–61. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i2.10126
- Rahmawati, E. N., & Purwanti, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Joyful Learning Journal*, 10(1), 31–36. https://doi.org/10.15294/jlj.v10i1.42071
- Serviana, D. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI di MI Muhammadiyah BAE Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Sriyanto. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang. *Jurnal Artefak*, 3(1).
- Wale, B. D., & Bishaw, K. S. (2020). Effects of using inquiry-based learning on EFL students' critical thinking skills. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, *5*(1), 9. https://doi.org/10.1186/s40862-020-00090-2
- Yuningsih, N. A., Darmiany, D., & Affandi, L. H. (2021). Pengaruh Metode Diskusi Berbantu Media Gambar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 19 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 644–649. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.306
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228
- Yusnaldi, E., Wibowo, S. P., Azzahra, S., Sitorus, P. A., Hutasuhut, N. A., & Nadya, L. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambulasi*, 7(3), 32160–32166.